

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, yaitu segi etimologi (bahasa) dan segi terminologi (istilah). Secara etimologi kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara terminologis, pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹

Kata pembelajaran mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.116

itu sendiri.² Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar.³

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No.20 tahun 2003).
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁴

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan dan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik

² Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm.29-30

³ *Ibid*, hlm.31

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.4

agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu:

- 1) Bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.
- 2) Bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui tindakan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah sebuah aktifitas antara pendidik dan peserta didik yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan meliputi unsur-unsur pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana serta media pembelajaran.

2. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

⁵ *Ibid*, hlm.5

⁶ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, hlm.2

pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Pendidikan agama islam pada hakikatnya adalah usaha untuk mengarahkan , membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal. Pendidikan agama Islam menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Abdul Majid, pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
- 2) Menurut Tayar Yusuf dalam bukunya Abdul Majid, mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.
- 3) Menurut A. Tafsir dalam bukunya Abdul Majid, pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Di dunia Islam terdapat dua pandangan yang kontroversial menyangkut pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran disatu pihak, dan pandangan yang bersifat rasional dilain pihak. Menurut pandangan tradisional, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Guru PAI dalam hal ini lebih berperan sebagai juru bicara nilai/moral yang memiliki peranan

⁷ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.11-12

⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.130

yang menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral, dan siswa hanya menerima nilai dan moral tersebut secara *dogmatis doktriner*, tanpa mempersoalkan hakikatnya dan memahami argumentasinya. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk dan mana pula yang perlu dianutnya, sementara guru PAI lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.⁹

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada aspek pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama).¹⁰

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. (1983:21) dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- a. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Keuhanan Yang Maha Esa
- b. Dasar struktur/konsitusional, yaitu UUD'45 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 10 Negara berdasarkan atas

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.261

¹⁰ *Ibid*, hlm.264

Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negaramenjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

- c. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1978 jo. Keterangan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap.MPR No.II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- a. Q.S Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّهُ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

- b. Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

- c. Al-Hadits : “ Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”

3. Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenang sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairi dkk(1983;25) bahwa : Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.¹¹

Selanjutnya yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak autis adalah pembinaan hubungan antar pribadi yang meliputi:

- a. Bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa. Menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima, dan sebagainya terhadap pendapat siswa, menunjukkan sikap toleran (mau mengerti) terhadap siswa, menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memberikan bantuan) terhadap permasalahan/kesulitan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap sabar (tidak mudah marah dan kasih sayang terhadap siswa.
- b. Menunjukkan kegairahan dalam mengajar, merangsang minat siswa untuk belajar, dan memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan.

¹¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.13-14

- c. Mengelola interaksi antar pribadi yaitu memberikan ganjaran (*reward*) terhadap siswa yang berhasil, memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang belum berhasil, memberikan dorongan agar terjadi interaksi antar siswa, dan memberikan dorongan agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru.

Pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (*individu*) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.¹²

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan *individu* berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses tersebut, *individu* dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di dunia. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fungsi dari kurikulum PAI yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.202

keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹³

Menurut PUSKUR Depdiknas, tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴

¹³ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm.134-135

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.18

Bagi umat islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam undang -undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, dan membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁶

Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari

¹⁵ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 140

¹⁶ *Ibid*, hlm. 135

rumpun mata pelajaran bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

- 2) Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, budi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Pendidikan agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada 1) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, 2) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan oleh madrasah, 3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, dan 4) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (*dalil naqli*). Disamping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil *Istinbath* atau *Ijtihad* (*dalil aqli*) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlaq*.

- 7) Out put program pembelajaran PAI disekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW.¹⁷

3. Pendidikan Bagi Anak Autis

a. Anak Berkebutuhan Khusus Autis

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus autis.

1) Autisme

Istilah autisme berasal dari kata “auto” yang berarti berdiri sendiri. Istilah ini diperkenalkan oleh Leo Kramer pada tahun 1943 karena melihat anak autis memiliki prilaku aneh, terlihat acuh dengan lingkungan dan cenderung menyendiri seakan-akan hidup dalam dunia yang berbeda. Perilaku aneh yang tergolong gangguan perkembangan berat ini terjadi karena adanya kerusakan saraf di beberapa bagian otak.¹⁹

Autisme merupakan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.²⁰ Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku.²¹ Autisme merupakan gangguan medis di otak, yang menyebabkan gangguan perkembangan sepanjang hayat. Dan anak laki-laki lebih

¹⁷ Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm.3

¹⁸ Mudjito, Harizal, Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, Baduose Media, Jakarta, 2012, hlm.25

¹⁹ Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*, Edsa Mahkota, Jakarta, 2006, hlm.132

²⁰ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Mandar Maju, 2000, hlm.65

²¹ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Katahati, Jogjakarta, 2010, hlm.17

berpotensi terkena gangguan ini dibandingkan anak perempuan. Diperkirakan 1 dari 100 orang mengidap autisme, meskipun sangat sulit menghitung berapa banyak orang yang memiliki autisme karena tidak selalu mudah mengidentifikasinya. Beberapa orang mungkin akan menjalani hidup dan mengatasi masalah tersebut tanpa adanya dukungan atau bantuan, sementara yang lain diagnosis saat dewasa dan mulai mendapatkan bantuan. Setiap individu autistik itu unik dan mungkin menunjukkan gangguan yang dimilikinya dengan cara yang berbeda serta dengan tingkat keparahan yang berbeda. Sering kali autisme terkait dengan gangguan lain, termasuk dispraksia, disleksia, gangguan ADHD, gangguan obsesif kompulsif, dan epilepsi.²²

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar di bandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih parah dibandingkan dengan kaum pria. Gejala-gejala autisme mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.²³

Anak autis sering juga disebut dengan istilah tunagrahita. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan

²² Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Erlangga, 2014, hlm.90

²³ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Katahati, Jogjakarta, 2010 hlm.11

kemampuan anak tersebut.²⁴ Karena anak autis biasanya mempunyai satu bakat yang harus di kembangkan. Anak yang mengidap autisme biasanya pandai berhitung, menggunakan logika, atau menciptakan karya seni. Seperti tokoh Albert Einstein, Sir Isaac Newton, dan Mozart. Mereka adalah tokoh-tokoh bersejarah yang dipercaya sebagai orang genius yang mengidap autisme.

Sebagian besar penderita autisme, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dari mereka malah dapat digolongkan sebagai orang jenius. Orang-orang seperti ini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam berhitung, musik, atau seni. Pandangan umum terhadap orang-orang jenius ini digambarkan dalam film *Rainman* yang diperankan oleh Dustin Hoffman.²⁵

2) Ciri-ciri Gejala Autisme

Meskipun autisme telah lama ada, Leo Kanner, seorang psikiater anak, adalah sosok yang pertama kali mengidentifikasi karakteristik autisme secara formal pada tahun 1943 dalam jurnalnya “Autistic disturbance of affective contact”. Kanner mendefinisikan ciri-ciri autisme sebagai berikut:

- a. Sangat menarik diri
- b. Keinginan obsesif untuk menjaga sesuatu tetap sama
- c. Memiliki memori hafalan diluar kepala yang sangat baik
- d. Memiliki ekspresi cerdas dan termenung
- e. Diam membisu, atau berbahasa tanpa kesungguhan niat untuk berkomunikasi secara nyata.
- f. Sangat sensitif terhadap rangsangan.
- g. Memiliki ketertarikan terhadap objek-objek tertentu.²⁶

²⁴ T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Rafika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 103

²⁵ Mirza Maulana, *Op.Cit*, hlm. 14

²⁶ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Erlangga, 2014, hlm.86

- h. Kesulitan berkomunikasi, yang berakibat pada penggunaan bahasa yang buruk, baik dalam hal memahami maupun mengekspresikan kata-kata.
- i. Anak mungkin menolak menunjukkan ketertarikan pada individu manapun.
- j. Anak tidak bisa mengembangkan kemampuan berbahasa di usia tiga tahun.
- k. Anak tampak tidak menyadari orang-orang yang berada di ruangan dan tidak berinteraksi dengan siapapun
- l. Anak tidak bisa melakukan kontak mata.
- m. Anak mengayun-ayun atau memutar-mutar tangan
- n. Anak sangat sensitif terhadap bau, makanan, dan keributan.
- o. Alih-alih merespon dengan benar, anak sering mengulang kalimat yang diucapkan lawan bicara, dan menginterpretasi percakapan secara harfiah.²⁷

Para ahli membicarakan tentang “triadik” autisme, yaitu tiga jenis perbedaan umum didalam autisme. Istilahnya bisa berbeda-beda, namun ketiganya mengacu pada kelemahan di wilayah-wilayah yang saling berkaitan yaitu interaksi sosial, komunikasi bahasa, dan pola perilaku.

Perbedaan-perbedaan ini seringkali tampak ketika anak dengan autisme menginjak usia kanak-kanak, yaitu berusia 5 tahun ke atas, dan cenderung bertahan seiring usianya bertambah. Tidak seperti kondisi medis yang lain, autisme tidak bisa dideteksi lewat tes darah atau pemindaian otak para spesialis pun mencari perilaku spesifik di tiga wilayah tersebut untuk menentukan apakah seseorang memang memiliki autisme atau tidak.

- a. Interaksi sosial : umumnya sulit bagi individu di spectrum autism yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi

²⁷ *Ibid*, 91

menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.

- b. Komunikasi: kesulitan berkomunikasi berjangkauan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non-verbal. Persoalan umum bagi individu dispectrum autism yang ini adalah ketidakmampuan mempertahankan percakapan yang lazim, contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain-lain.
- c. Minat dan perilaku: Individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak azim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan . individu di spektrum autisme yang ini memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukanya meluas seperti lazimnya individu lain.²⁸

Gejala-gejala autisme mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya. Ketika memasuki umur dimana mereka seharusnya mereka mengucapkan beberapa kata, misalnya ayah, ibu, dan seterusnya, balita ini tidak mampu melakukannya.²⁹ Jika kriteria anak autis sudah diketahui sejak dini maka gejala anak autis dapat dideteksi dengan mudah. Berikut ciri-ciri gangguan autisme yaitu:

1. Gangguan dalam interaksi sosial
 - a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kontak matasangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak geriknya kurang tertuju.

²⁸ Anjali Sastri dan Blaise Aguirre, *Paranting Anak Dengan Autisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm.22-23

²⁹ Mirza Maulana, *Op.Cit*, hlm.11

- b. Tidak dapat bermain dengan teman sebaya.
 - c. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
 - e. Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara).
 - f. Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
 - g. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan di ulang-ulang.
 - h. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
 - i. Mempertahankan satu permintaan atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan.
 - j. Terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya.
 - k. Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - l. Seringkali sangat terpukau pada benda.
 - m. Adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang variatif sebelum umur tiga tahun.
 - n. Tidak disebabkan oleh sindrom *rett* atau gangguan disintegratif masa kanak-kanak.³⁰
 - o. Sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungan.
 - p. Sangat teropsesi dengan benda-benda mati.
 - q. Tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan.
 - r. Cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendiri dengan benda-benda mati.³¹
2. Gangguan dalam Perilaku
 - a. Cenderung melukai diri sendiri.

³⁰ Dwi Sunar Prasetyono, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Think, Jogjakarta, 2007, hlm.226-227

³¹ Mirza Maulana, *Anak Autis*, Katahati, Jogjakarta, 2010, hlm.12

- b. Tidak percaya diri.
 - c. Bersikap agresif.
 - d. Menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.
 - e. Melakukan tindakan-tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepukkan tangan mereka,
 - f. Gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri.³²
3. Gangguan dalam Perasaan dan Emosi
- a. Kurang rasa empati, misalnya melihat anak menangis ia tidak merasa kasihan melainkan merasa terganggu dan anak yang sedang menangis didatangi dan dipukul.
 - b. Sering marah-marah tanpa sebab yang jelas, terawa-tawa, menangis tanpa alasan.
 - c. Sering mengamuk tak terkendali, terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, ia bahkan bisa menjadi agresif dan destruktif (merusak/melukai diri sendiri).³³
4. Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal
- a. Terlambat berbicara atau tidak dapat berbicara.
 - b. Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
 - c. Tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.
 - d. Bicara tidak digunakan untuk komunikasi.
 - e. Meniru atau membeo, beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada, maupun kata-katanya tanpa mengerti artinya.
 - f. Kadang bicara monoton seperti robot.
 - g. Mimik muka datar (tanpa ekspresi)
 - h. Seperti anak tuli, tetapi ketika mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengan cepat.³⁴

³² *Ibid*, hlm. 13

³³ Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*, Edsa Mahkota, Jakarta, 2006, hlm. 136

3) Faktor Penyebab Autisme

Saat ini kasus autis pada anak semakin banyak sehingga seolah-olah menjadi seperti “wabah”. Beberapa rumah sakit di Jakarta mengalami peningkatan tajam penderita autisme anak pada tahun 2002 dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan pesat ini, tentu saja menimbulkan tanda tanya dan kekhawatiran masyarakat bahkan para dokter.³⁵

Banyak faktor yang diduga sebagai pemicu munculnya gejala autisme, misalnya polusi bahan beracun dan lingkungan, bahan-bahan yang mengandung *ethyl mercury* sebagai pengawet, dan berbagai macam alergi. Namun, ini semua masih dugaan dan memerlukan penelitian lebih mendalam.

Berikut ini beberapa dugaan penyebab autisme dan diagnosis medisnya:

a) Gangguan susunan saraf pusat

Ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat pada beberapa tempat didalam otak anak autis. Pada anak autis terdapat pengurangan jumlah sel *purkinje* didalam otak. Akibatnya, produksi *serotonin* kurang, hal ini tentu saja menyebabkan kacanya proses penyaluran informasi antar otak. Selain itu, juga ditemukan adanya kelainan struktur pada pusat emosi didalam otak sehingga emosi anak autis sering terganggu.³⁶

Biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna. Penyebabnya bisa karena virus (*toxoplasmosis, cytomegalo, rubela dan herpes*) atau jamur (*Candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif sehingga

³⁴ Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 111-112

³⁵ Dwi Sunar Prasetyono, *Bermain Sambil Belajar*, Think, Yogyakarta, 2007, hlm. 228

³⁶ Dwi Sunar Prasetyono, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Think, Yogyakarta, 2007,

meracuni janin. Kekurangan jumlah sel otak ini tidak mungkin diperbaiki dengan cara apapun.³⁷

b) Gangguan pada metabolisme (sistem pencernaan)

Ada hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala autis. Suntikan *sekretin* dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan.

c) Peradangan dinding usus

Pada sejumlah anak penderita gangguan autis umumnya memiliki pencernaan buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Diduga peradangan tersebut disebabkan virus, mungkin berasal dari virus campak. Itu sebabnya mengapa banyak orang tua yang kemudian menolak imunisasi MMR (*Measles, Mumps, Rubella*) karena diduga menjadi biang keladi autis pada anak. Temuan diperkuat sejumlah riset ahli medis lainnya.

d) Faktor genetika

Hal yang paling umum gejala autis pada anak disebabkan oleh faktor turunan. Ada beberapa gen yang terkait dengan autisme. Namun, gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. Bisa saja autisme tidak muncul, meski anak membawa gen autisme. Jadi perlu faktor pemicu lain.³⁸

Menurut para peneliti, faktor genetik juga memegang peranan kuat, dan terus diteliti. Palsalnya, manusia manusia banyak mengalami mutasi genetik yang bisa terjadi karena cara hidup yang semakin modern (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari, faktor udara yang semakin terpolusi).³⁹

e) Keracunan logam berat

Belakangan ini banyak beredar makanan ringan dan mainan anak yang mengandung bahan logam berat. Kandungan logam

³⁷ Mirza Maulana, *Anak Autis*, Katahati, Jogjakarta, 2010, hlm. 19

³⁸ Dwi Sunar Prasetyono, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Think, Yogyakarta, 2007, hlm.230

³⁹ Mirza Maulana, *Anak Autis*, Katahati, Jogjakarta, 2010, hlm. 19

berat ini diduga sebagai penyebab kerusakan otak pada banyak anak autis dengan ditemukannya kandungan logam berat dan beracun pada banyak anak autis. Hal ini bisa terjadi karena sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetik. Beberapa logam berat seperti arsenik (As), anti-moni (Sb), kadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb), adalah racun otak yang sangat kuat. Kemungkinan lain anak autis bisa disebabkan keracunan merkuri. Keracunan merkuri pada anak-anak autis masih dapat ditanggulangi dengan melakukan terapi *kelasi* (merkuri dikeluarkan dari otak dan tubuh mereka).⁴⁰

4) Klasifikasi Autisme

Autisme terbagi menjadi dua yaitu :

a. Autisme Klasik

Disebut autisme klasik manakala kerusakan saraf sudah terdapat sejak lahir, karena sewaktu mengandung , ibu terinfeksi virus, seperti rubella atau terpapar logam berat berbahaya seperti merkuri dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel saraf di otak janin.

b. Autisme Regresif

Autisme regresif muncul saat anak berusia antara 12 sampai 24 bulan. Sebelumnya perkembangan anak relatif normal, namun tiba-tiba saat usia anak menginjak 2 tahun kemampuan anak merosot . yang tadinya sudah bisa membuat kalimat 2 sampai 3 kata berubah diam dan tidak lagi berbicara. Anak terlihat acuh dan tidak mau melakukan kontak mata. Kesimpulan yang beredar dikalangan ahli menyebutkan autisme regresif muncul karena anak terkontaminasi langsung oleh faktor pemicu. Yang paling

⁴⁰ Dwi Sunar Prasetyono, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Think, Yogyakarta, 2007, hlm.231

disorot adalah paparan logam berat terutama merkuri dan timbal dari lingkungan.⁴¹

Pengelompokan anak tunagrahita (autis) berdasarkan pada taraf intelegensinya, terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinuun. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC).

Adapun klasifikasi anak tunagrahita (autis) yaitu sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedang menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan

⁴¹ Suryadi, *Op.Cit*, hlm.132-133

belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.⁴²

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

⁴² T. Sutjihati Somantri, *Op.Cit*, hlm.106-107

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁴³

b. Pendidikan Anak Autis

1) Pembelajaran Anak Autis

Agar dapat mendukung anak autistik, kita harus bisa mengenali kebutuhan individualnya. Ada banyak perubahan yang terjadi selama bertahun-tahun, dan setelah dikeluarkannya pedoman ABK, banyak individu berkebutuhan khusus yang dimasukkan ke sekolah umum jika memungkinkan. Sebelum undang-undang ini dikeluarkan, prinsip yang berlaku umum cukup bertentangan. Anak-anak dengan Statement of Special Education, pada kebanyakan kasus akan dimasukkan ke sekolah khusus. Dengan adanya pedoman ABK, anak-anak berkebutuhan khusus baru boleh diarahkan ke sekolah khusus jika jelas bahwa dirinya tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan di sekolah umum. Hal ini menimbulkan implikasi bagi staf yang mengajar anak autistik dalam hal pemenuhan kebutuhan individual anak secara efektif, karena sebagian besar guru di sekolah umum tidak mendapatkan pelatihan mengenai autisme.⁴⁴

Pittman memberikan saran-saran untuk membantu pembelajaran anak autistik, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan yang lebih luas mengenai autisme.
- b. Mengembangkan pemahaman bahwa setiap individu autisme unik.
- c. Mengenali ciri-ciri yang tampak pada anak dalam setiap area ketiga jenis gangguan .
- d. Berokus pada kekuatan belajar anak autistik.

⁴³ *Ibid*, hlm.108

⁴⁴ Jenny Thompson, *Op.Cit*, hlm.96-97

- e. Memanfaatkan kesulitan sebagai peluang untuk memahami autisme dan untuk mendukung orang-orang dewasa dalam memodifikasi interaksi dan komunikasi agar lebih efektif.
- f. Mengenali dan mempersiapkan diri dengan peran sebagai penerjemah antar budaya.⁴⁵

Sebagai tambahan dari saran-saran tersebut, terdapat petunjuk dan tips bagi guru dalam menangani anak autisme yaitu:

1. Konsistensi

Penting bagi guru, asisten pengajar, dan koordinator ABK untuk memberikan pendekatan yang konsisten dengan mengomunikasikan secara jelas apa yang diharapkan dari anak pada hari itu menggunakan bahasa yang bisa dimengerti anak tersebut.

2. Pemahaman

Saat menangani anak autistik, Anda harus memahami setiap perilaku yang terkait dengan usaha anak untuk berkomunikasi, termasuk perilaku agresif. Anak autistik terkadang menunjukkan perilaku agresif di depan orang-orang yang hubungannya paling dekat dengan mereka.

Penting untuk tidak menanggapi secara personal komentar yang diucapkan anak autistik karena mereka akan mengatakan pada anda apa yang mereka lihat. Contoh, jika mereka berfikir anda memiliki perut yang besar, maka mereka akan langsung mengatakannya. Anak autistik membutuhkan banyak dukungan untuk membantu mereka memahami mengapa komentar-komentar ini tidak pantas. Cara sederhana melakukannya adalah dengan menunjukkan kartu simbol wajah gembira dan sedih pada saat-saat yang tepat.

⁴⁵ *Ibid*, hlm.97

3. Mengurangi Kegelisahan

Sebagai guru dan pendidik, kita harus ingat bahwa perubahan sekecil apapun pada rutinitas bisa menyebabkan anak autistik sangat gelisah. Kita harus menyusun strategi untuk meminimalisasi kekacauan pada rutinitas anak. Namun jika perubahan tidak bisa dihindari, penggunaan simbol dan intruksi yang jelas memungkinkan anak menghadapi perubahan dengan baik. anda juga harus mewaspadaai tanda-tanda dan pemicu kegelisahan dan menyiapkan cara yang tepat untuk menghindarkan anak dari situasi tersebut (contoh, mainan favorit yang dapat digunakan sebagai pengalih perhatian).⁴⁶

4. Perilaku

Saat anak autistik menunjukkan perilaku yang tidak pantas, hal tersebut sering kali disebabkan dirinya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, amat penting untuk mengamati saat perilaku tersebut muncul melalui cara berikut:

- a. Apa yang sebelumnya terjadi, yang memicu perilaku yang ditunjukkan anak?
- b. Perilaku apa yang ditunjukkan anak?
- c. Kapan dan dimana perilaku tersebut muncul dan seberapa sering?
- d. Bagaimana intervensi yang dilakukan guru?
- e. Konsekuensi apa yang diberikan pada anak untuk perilaku tersebut?

Untuk meminimalisasi perilaku tidak pantas, sedapat mungkin anda harus meminimalisasi pengalih perhatian di kelas. Akan sangat berguna jika anak diberikan area belajar khusus. Pastikan juga untuk menjadwalkan jeda pendek dalam rutinitas harian.

⁴⁶ *Ibid*, hlm.98

5. Keterampilan Sosial

Anak dengan autisme mengalami kesulitan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, guru atau pendidik memiliki tanggung jawab dalam memastikan adanya area khusus di lingkungan kelas yang ditujukan sebagai tempat terjadinya interaksi sosial dengan anak-anak lain dan area tenang untuk mereka mengerjakan pekerjaan secara individual. Anak autistik mengalami kesulitan mengungkapkan emosi mereka dengan kata-kata. Penggunaan media, termasuk video mengenai diri mereka sendiri, akan membantu mengembangkan pemahaman mereka mengenai emosi.⁴⁷

6. Meningkatkan Kesadaran

Semua pihak yang terlibat dengan anak-anak autistik harus memiliki pemahaman yang luas mengenai kebutuhan mereka agar dapat memastikan dilakukannya pendekatan yang konsisten sepanjang hari.

7. Pendekatan Terstruktur

Pendekatan yang terstruktur dan terpadu sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi anak autistik. Level kegelisahan mereka akan berkurang jika kita bisa menciptakan lingkungan belajar yang dapat diprediksi serta memberi tahu apa yang akan terjadi dan kapan. Guru harus dapat mengenali segala pemicu perilaku dan mengenalkan strategi untuk meminimalisasi hal tersebut.

8. Bahasa

Saat menangani anak autistik, berikan intruksi yang jelas dan sederhana, serta pastikan anda berkomunikasi dalam level yang bisa dimengerti anak. Anda mungkin harus menggunakan simbol atau gambar untuk membantunya memahami apa yang diharapkan darinya. Anda juga harus memberikan kesempatan

⁴⁷ *Ibid*, hlm.99

kepadanya untuk mengembangkan bahasa (contohnya melalui permainan).⁴⁸

2) Metode Pembelajaran Anak Autis

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.⁴⁹ Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.⁵⁰

Metode dalam pengajaran anak autis merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pelajaran yang diberikan kepada anak. Dikarenakan perilaku anak autis berbeda dengan anak lainnya, maka metode pembelajaran yang digunakan juga harus berbeda dengan metode pembelajaran pada umumnya. Metode yang sering digunakan guru dalam pengajaran anak autis yaitu:

a) Metode Lovaas atau metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Metode Lovaas dipergunakan pertama kali dalam penanganan autisme oleh Lovaas, sehingga disebut dengan metode Lovaas. Metode ini melatih anak berkemampuan bahasa, sosial, akademik, dan kemampuan membantu diri sendiri. Pada tahun 1967, Lovaas sudah membuktikan ABA bisa memperbaiki ketidaknormalan anak autisme dan tingkat keberhasilan sampai 89 persen.⁵¹

⁴⁸ *Ibid*, hlm.101

⁴⁹ Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi, *Op.Cit*, hlm.44

⁵⁰ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.19

⁵¹ Suryadi, *Op.Cit*, hlm.133

Teknik Lovaas yang berdasarkan pada “*behaviour modification*” atau “*Discrete Trial Training*” menggunakan urutan : A-B-C. A atau *Antecedent* = pra-kejadian) adalah pemberian intruksi, misalnya : pertanyaan, perintah, atau visual. Berikan waktu 3-5 detik untuk si anak memberi respons. Dalam memberikan intruksi, perhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan kebawah). Suara dan intruksi harus jelas, dan intruksi tidak diulang. Untuk permulaan, gunakanlah satu kata perintah.

B atau *behaviour* (perilaku) adalah respons anak. Respons yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respons dalam 3 detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian.

C atau *consequence* (konsekuensi atau akibat) . konsekuensi haruslah seketika, berupa *reinforcer* (pendorong atau penguat) atau “Tidak”.

Contoh penerapan metode Lovaas yaitu:

- 1) Untuk respon yang benar; A bila intruksi yang diberikan yaitu tepuk tangan; B anak menepuk tangannya ; C terapis berkata “Bagus” sebagai imbalan positif.
- 2) Untuk respon yang salah; A bila intruksi yang diberikan yaitu tepuk tangan; B anak melambaikan tangannya; maka C terapis berkata “Tidak”
- 3) Tidak ada respon; A bila intruksi yang diberikan yaitu tepuk tangan; B anak tidak mengerjakan apa-apa; maka C terapis akan mengatakan “Lihat” atau “Dengar” (Prompt atau bantuan).⁵²

Bila tugas yang kompleks dipecah-pecah menjadi langkah-langkah kecil berurutan, si anak akan lebih mudah mengerti dan akan dapat lebih sering mengalami keberhasilan. Untaian rantai

⁵² Mirza Maulana, *Op.Cit*, hlm.54

(*chaining*) : langkah-langkah berantai yang bila dikerjakan akan menjadi satu tugas kompleks pada akhirnya.

Forward chaining : dimulai dengan mengerjakan langkah pertama, dan membantu anak dengan langkah-langkah berikutnya dari suatu pekerjaan yang kompleks. Bila anak telah menguasai langkah yang pertama, ajarkan langkah kedua, dan pada langkah-langkah berikutnya si anak tetap dibantu mengerjakannya sampai selesai. Prosedur ini diulang sampai seluruh langkah dari analisis tugas ini dikuasai oleh si anak. Misalnya: mengajarkan makan secara mandiri, langkah-langkah yang diajarkan adalah memegang sendok, mengambil makanan dengan sendok, memasukkan sendok ke dalam mulut, dan mengeluarkan sendok dari dalam mulut.

Sedangkan *backward chaining* adalah mengerjakan kebalikannya, yaitu dengan mengerjakan langkah yang terakhir dahulu.⁵³

Jenis ajaran yang bisa diterapkan dari teori Lovaas adalah bersifat:

- 1) Langsung : Mengajar langsung secara struktur, dengan objektif dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
- 2) Situasi yang dirangsang : Belajar dengan situasi yang telah dirancang. Misalnya: untuk mengajarkan “Buka”, berilah si anak sesuatu untuk dibuka.
- 3) Kebetulan : Mengajarkan sesuatu secara kebetulan dengan mengikuti yang dikerjakan si anak. Beri respons pada anak atas apa yang dilakukan.
- 4) Aktifitas dengan Intruksi: Mengerjakan sesuatu dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan, misalnya: memasak.⁵⁴

⁵³ T. Sutjihati Somantri, *Op.Cit*, hlm.56-57

⁵⁴ Mirza Maulana, *Op.Cit*, hlm.57

Cara mengaplikasikan teori Lovaas yaitu sebelum memulai dengan terapi itu sendiri, orang tua dan terapis biasanya membicarakan persiapan untuk memulai terapi. Karena metode ini tidak dapat ditangani sendiri, sebaiknya suatu tim dibentuk dengan serangkaian jadwal yang akan dilalui sang anak. Dalam mengerjakan metode Lovaas, anak akan dituntut waktu belajar tidak kurang dari 40 jam perminggu, dan adanya suatu tim terapis dan orang tua yang dijadwalkan bergantian memberikan *drill*, dan biasanya pertemuan rutin 2-3 minggu sekali oleh anggota tim untuk membahas segala sesuatu yang dialami bersama anak termasuk memastikan intruksi dan program yang dipakai selalu sinkron.⁵⁵

b) Metode terapi Teacch

Cakupan program TEACCH bersifat internasional dan telah sukses menyediakan pendekatan terstruktur untuk anak autistik sehingga mereka dapat mengatasi perubahan lingkungan di sekolah. Eric Schopler, seorang psikolog Amerika, melakukan penelitian mengenai autisme. Sebagai hasilnya, dibentuklah program Treatment and Education of Autistic and Communication-handicapped Children (TEACCH) pada awal tahun 1970-an. Program ini diterapkan secara luas dan terfokus pada pengembangan lingkungan yang sangat terstruktur untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama menyangkut keterampilan, minat, dan kebutuhan individu. Pendekatan TEACCH yang terstruktur ini termasuk susunan ruangan kelas, jadwal sehari-hari dan sistem kerja.⁵⁶

Fokus utama program TEACCH yaitu:

⁵⁵ *Ibid*, hlm.59

⁵⁶ Jenny Thompson, *Op.Cit*, hlm.93

1) Susunan ruangan kelas

Kebanyakan anak autistik merasa sangat terganggu jika kelas tidak terstruktur dengan baik. susunan ruangan kelas dapat memberi batasan pada anak autistik dan juga meminimalkan gangguan dan rangsangan lain yang dapat mengalihkan fokus mereka saat belajar. Susunan ruangan kelas juga harus memberikan petunjuk kontekstual sehingga anak dapat merasakan dunianya. Contoh, menempatkan benda-benda tertentu di tempat yang sama secara konsisten. Anak akan merasa stres jika hal ini tidak dilakukan.

2) Jadwal harian

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan perilaku tidak pantas dari anak autistik adalah dengan memberikan struktur yang jelas dari hari ke hari, memberi awal dan akhir yang jelas untuk setiap sesi atau tugas yang diberikan. hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan gambar-gambar atau kata-kata, tergantung kebutuhan individu anak. Beberapa anak mungkin membutuhkan sebuah sistem. Contoh, setelah tugas diselesaikan, kata atau gambar dihilangkan dari jadwal agar mereka memahami bahwa mereka telah selesai mengerjakan tugas tersebut. Jadwal harian juga berguna sebagai sarana untuk mengaitkan dengan pengalaman nyata. Contoh gambar sendok, garpu, dan piring menunjukkan waktu makan. Hal ini sangat penting karena anak autistik sering bergantung pada rangsangan visual, yaitu mengasosiasikan tindakan dengan gambar yang ditunjukkan.

3) Sistem kerja

Sistem kerja memungkinkan anak autistik memiliki cara kerja yang sistematis. Hal ini termasuk sistem kerja tertulis, yang menyediakan intruksi tertulis untuk menegaskan apa yang harus dilakukan, dan sistem pencocokan, dimana anak

diharapkan dapat mencocokkan angka dengan tugas untuk menunjukkan bahwa tugasnya telah selesai.penting untuk menggunakan metode apa pun yang dapat ditawarkan, karena anak autistik hanya akan tertarik pada materi yang memotivasi dirinya.⁵⁷

Berikut adalah panduan yang dapat membantu mengatur sekolah/ ruang kelas untuk anak autistik:

a. Pengaturan tempat duduk

- 1) Murid dapat duduk dimana saja untuk setiap aktivitas pelajaran dan tidak menunjukkan perilaku menyulitkan atau gelisah sehubungan dengan pengaturan tempat duduknya, tetapi membutuhkan arahan verbal mengenai dimana dia harus duduk.
- 2) Murid mendapatkan manfaat dari tempat duduk yang ditujukan untuknya dalam setiap pelajaran atau aktivitasnya.
- 3) Murid mendapatkan manfaat dari keterbatasan tempat duduknya yang berfungsi untuk meminimalisasi pengalih perhatian.
- 4) Murid mendapatkan manfaat dari adanya area perpindahan tempat duduk di kelas yang menunjukkan bahwa terdapat pengaturan kerja untuk tujuan-tujuan tertentu.
- 5) Murid mendapatkan manfaat dari memindahkan kursinya ke berbagai area berbeda sebagai sarana pergerakan kelas yang terstruktur.
- 6) Murid mendapatkan manfaat dari area tempat duduk utama dengan pergerakan dari dan ke tempat tersebut hanya untuk aktivitas tertentu.

⁵⁷ *Ibid*, hlm.94

b. Daerah tenang

- 1) Murid mendapatkan manfaat saat menggunakan area tenang di kelas atau sekolah dan bisa pergi dengan inisiatif sendiri ke tempat tersebut saat membutuhkan.
- 2) Murid mendapatkan manfaat dengan adanya arahan teratur dari guru untuk pindah ke area tenang di kelas.
- 3) Murid mendapat manfaat dari penggunaan area tenang sesuai tabel waktu untuk jangka waktu pendek.
- 4) Murid yang dianggap bermasalah mendapatkan manfaat dari kesempatan menggunakan waktu ekstensif di area tenang selama sebagian hari atau minggu.

c. Area yang digunakan saat istirahat atau makan siang

- 1) Murid mendapatkan manfaat saat diarahkan ke area khusus di tempat bermain.
- 2) Murid mendapat manfaat saat melakukan aktivitas yang disukainya ketika istirahat
- 3) Murid mendapatkan manfaat saat menghabiskan jeda istirahat di area tenang, atau saat berada dalam kelompok khusus ketika istirahat.

d. Pertimbangan sensori

Pertimbangkan hal-hal disekitar lingkungan belajar yang bisa menyebabkan kesulitan pada anak akibat kelebihan rangsangan, contohnya kilasan cahaya, jendela, layar komputer, peralatan yang menimbulkan suara, teman-teman sebaya yang membuat gaduh.⁵⁸

c) Metode *Stimulus Respon*

Rangsangan (*stimulus*) adalah peristiwa yang terjadi baik di luar maupun di dalam tubuh kita yang memungkinkan adanya tingkah laku. Sedangkan respon (balasan) adalah perubahan

⁵⁸ *Ibid*, hlm.96

tingkah laku sebagai akibat adanya rangsangan.⁵⁹ Disebut teori *stimulus-respons* karena teori ini memiliki dasar pandangan bahwa perilaku itu, termasuk perilaku berbahasa, bermula dengan adanya *stimulus* (rangsangan, aksi) yang segera menimbulkan *respons*, (reaksi, gerak balas). Setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respon*) terhadap rangsangan (*stimulus*), oleh karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku, bahkan setiap tingkah laku ditentukan atau diatur oleh rangsangan. Teori yang mementingkan hubungan dan tingkah laku balasan (*Respon*) disebut teori stimulus-respon (*Stimulus-Respon Theory*).⁶⁰

5) Evaluasi Pembelajaran Bagi Anak Autis

Pengertian evaluasi dapat dilihat dari sudut pandang bahasa dan istilah. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶¹

Ada beberapa gaya penilaian yang digunakan pada anak autis, seperti:

- a. Menerapkan nilai sesuai dengan respons anak: tetap (+), tetap dengan bantuan (p), tidak tetap atau salah (-), atau tidak ada respons (NR). Penilaian ini dicatat dalam bentuk laporan yang sangat detail dan rinci.

⁵⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.15

⁶⁰ *Ibid*, hlm.13

⁶¹ Masrukhin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, UD. Media Ilmu Press, Kudus, 2016, hlm.1

b. Menerapkan penilaian dalam bentuk P atau A kadang ada juga P++. Maksudnya adalah bila anak sudah dapat melakukannya tanpa prompt, nilainya adalah A atau *achieved* dan bila masih dengan bantuan penuh atau prompt nilainya P. Di antara keadaan tidak mampu sendiri A, ada beberapa gradasi penilaian sebagai berikut:

- 1) Bila bantuan tidak penuh dan anak menunjukkan kemampuan melakukannya sendiri, nilainya bervariasi P++ dua dari sekian *trial* bisa tanpa bantuan.
- 2) Bila bantuan hanya diberikan untuk satu dari sekian *trial* maka nilainya A-.
- 3) Bila anak dapat melakukannya sendiri tanpa respons belum sempurna, nilainya A-. Nilai A hanya tercapai bila anak dapat melakukannya konsisten sebanyak 3 kali karena untuk menghilangkan faktor terjadi secara kebetulan dan anak tidak sengaja melakukannya.

c. Menerapkan penilaian sesuai rasio keberhasilan. Misalnya dilakukan 8 *trial* atau uji coba pada anak benar 5 diantaranya, maka nilai yang diperoleh pada sesi tersebut adalah 5/8. Bila dari 8 *trial* ia benar semua, maka ia dapat nilai 8/8 maka dapat disimpulkan anak sudah 100% benar.⁶²

Selain itu ada beberapa cara untuk menilai kemajuan diantaranya:

- 1) Kriteria 80% tercapai dari 10 *trial* pertama dalam tiga kali waktu yang berbeda-beda secara urut.
- 2) Anak mampu memberi respons yang benar untuk tiga kali yang pertama pada sesi itu, maka ia akan mendapat “A” sebagai

⁶² Dyah Puspita, *Pelatihan Autis Apphed Belajar Analysi Learner*, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Cabang Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2002, hlm.10

Achieved atau tercapai, dan terjadi dalam tiga kesempatan yang berbeda, idealnya dengan tiga orang yang berbeda.⁶³

Tujuan evaluasi adalah melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting, yaitu *input*, transformasi, dan *output*. *Input* adalah anak didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, yaitu guru, media, dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang, dan sistem administrasi. Sedangkan *output* adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.⁶⁴

Kegiatan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan tujuan tes
- b. Penyusunan kisi-kisi tes
- c. Penulisan tes
- d. Penelaahan soal (reviu dan revisi soal)
- e. Uji coba soal, termasuk analisisnya
- f. Perakitan soal menjadi perangkat tes
- g. Penyajian tes
- h. Skoring
- i. Pelaporan hasil tes
- j. Pemanfaatan hasil tes⁶⁵

Dari sekian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses akhir dari suatu kegiatan pembelajaran untuk menentukan hasil yang dicapai atas dasar standar tertentu. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah, khususnya dalam kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil dari proses belajar mengajar. Dengan demikian guru patut

⁶³ MirzaMaulana, *Op.Cit*, hlm.58

⁶⁴ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012,hlm.241

⁶⁵ *Ibid*, hlm.246

dibekali dengan pemahaman tentang evaluasi yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini, guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang sudah dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat penelitian yang relevan yang digunakan sebagai pendukung dari teori peneliti serta pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun objek penelitian.

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Pembelajaran PAI bagi anak autis di pondok pesantren Al Achsanayah Pedawang Bae Kudus Tahun 2018”

Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Deca Putra Utama, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, tahun 2010, dalam penelitiannya yang berjudul “*Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa MTs Yaketunis Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTs Yaketunis Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, penyajian data yang sudah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan. Memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Proses Pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) siswa MTs Yaketunis Yogyakarta sama saja seperti siswa pada umumnya, karena kurikulum yang digunakan sama di MTs Yaketunis sama dengan kurikulum yang digunakan di sekolah MTs pada umumnya

dan juga proses dalam pembelajaran mengacu pada RPP. 2). Ada beberapa masalah yang dihadapi siswa MTs Yaketunis Yogyakarta dalam pembelajaran PAI, yaitu permasalahan yang *pertama* dari individu siswa hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa, permasalahan yang *kedua* dari materi PAI hal ini disebabkan karena minimnya media pembelajaran seperti buku-buku pembelajaran yang belum dalam bentuk braille, dan permasalahan yang *ketiga* dari guru PAI karena pola pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam pembelajaran. 3). Upaya yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan belajar PAI yaitu *pertama* dari individu siswa dengan cara memperbanyak catatan, belajar dengan teman, belajar di perpustakaan, belajar dengan relawan, dan bertanya kepada guru. *Kedua* dari materi pembelajaran yaitu dengan cara disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dan *ketiga* dari guru PAI dengan cara membentuk guru pembimbing, memahami siswa satu persatu, merekam materi pembelajaran, dan menggunakan strategi dan metode pembelajaran.⁶⁶

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Asti Widuri, Program Studi Pendidikan Dokter Bagian Telinga Hidung Tenggorokan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2010. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Kemampuan Membaca pada Anak Tuna Rungu di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta*” . Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sampel diambil dari seluruh siswa SLB-B Karnnamanohara yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Tes kemampuan membaca diberikan pada siswa yang telah mendapatkan minimal 1 tahun pendidikan. Rata-rata hasil skor tes kemampuan membaca pada anak tuna rungu di SLB-B Karnnamanohara adalah 11,89 atau 74%. Anak tuna rungu yang mempunyai skor kemampuan membaca diatas rata-rata adalah 63%, Skor lebih tinggi diperlihatkan pada anak

⁶⁶ Deca Putra Utama, *Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa MTs Yaketunis Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2011

dengan pendidikan awal, kelas yang lebih tinggi, anak dengan jenis kelamin wanita, dan anak yang memakai alat bantu dengar.⁶⁷

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Afnizar Sopa, Fakultas Tarbiyah dan keguruan prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, ada tiga model yang digunakan untuk penanganan ABK pada sekolah inklusif yaitu model segregasi, model integrasi/terpadu dan model pendidikan inklusif. Adapun yang didapatkan di lapangan bahwa model penanganan ABK pada SDN 54 Banda Aceh yaitu menggunakan model pendidikan inklusif saja dimana ABK belajar bersama anak lainnya (normal) di ruang kelas dengan kelas reguler (inklusif penuh) dengan menggunakan kurikulum yang sama. *Kedua*, hambatan dalam penanganan ABK di sekolah inklusif yaitu: 1). Tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK). 2). Kurangnya anggaran yang disediakan dapat mengakibatkan sarana dan prasarana kurang memadai. 3). Pandangan masyarakat atau orang tua dari anak-anak normal terhadap pendidikan inklusif memang tidak populer dalam masyarakat, sehingga ABK sering disisihkan atau diabaikan. 4). Kualitas guru yang tidak memadai dan memahami proses penanganan terhadap Abk. *Ketiga*, solusi bagi ABK di sekolah inklusif tersebut kepala sekolah harus memberikan: 1). Guru menyediakan waktu luang dan memberikan perhatian khusus untuk menangani ABK setelah jam pelajaran berakhir. 2). Guru harus kreatif untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga proses pendidikan inklusif tetap berjalan dengan lancar. 3). Sekolah memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusif setiap ada rapat wali siswa, sehingga masyarakat atau wali siswa tidak lagi memandang sebelah mata terhadap anak yang mengalami keterbatasan.

⁶⁷ Asti Widuri, *Kemampuan Membaca pada Anak Tuna Rungu di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta*, Mutiara Medika, Vol.10, No.1:29-36, Januari 2010

Sehingga ABK pun memiliki hak yang sama dengan anak normallainnya.

4). Kepala sekolah harus membuat kebijakan mengenai pelatihan guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus.⁶⁸

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, yang membedakan antara penelitian yang sedang peneliti bahas dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian yang berbeda, waktu pelaksanaan penelitian yang berbeda serta tempat penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran untuk anak autis sangat beda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran untuk anak autis yaitu latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal lain yang disesuaikan dengan usia dan kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak. Metode pembelajaran untuk anak autis yaitu metode lovaas , metode terapi Teacch, metode *Stimulus Respon*.

Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh seberapa jauh pengalaman belajar berkembang dan terorganisasi yang benar-benar menghasilkan hasil yang di inginkan. Evaluasi untuk anak autis yaitu: 1) Menerapkan nilai sesuai dengan respons anak: tetap (+), tetap dengan bantuan (p), tidak tetap atau salah (-), atau tidak ada respons (NR). Penilaian ini dicatat dalam bentuk laporan yang sangat detail dan rinci. 2) Menerapkan penilaian dalam bentuk P atau A kadang ada juga P++. Maksudnya adalah bila anak sudah dapat melakukannya tanpa prompt, nilainya adalah A atau achieved dan bila masih dengan bantuan penuh atau prompt nilainya P.

⁶⁸ Afnizar Sopa, *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh, Sripsi*, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017

